

GKIN regio Amstelveen, 9 augustus 2026 (tevens OLE)

“Dienaar van God: niet jezelf, maar God centraal/ Hamba Allah: berpusat kepada Allah, bukan kepada diri sendiri”

1 Korintiërs 3:1-9

1. De blik op mensen of de blik op Christus

Geliefde gemeente, Ongeveer twee jaar geleden reed ik na een kerkdienst in een van de regio's van de GKIN naar huis. Onderweg, bij een stoplicht, kreeg ik een aanrijding. Gelukkig raakte niemand gewond.

Hoe gebeurde dat? Niet doordat ik te hard reed, maar doordat mijn aandacht verschoof. Naast mij reed een automobilist die naar mijn idee veel te hard reed. Ik ergerde mij aan zijn rijgedrag en begon mijzelf met hem te vergelijken. Ik dacht: Ik rijd veel netter dan hij. Terwijl ik daarmee bezig was, lette ik niet meer goed op het verkeer vóór mij. Toen ik weer naar voren keek, was het te laat om nog op tijd te remmen.

Dat voorval heeft mij iets geleerd. Zodra wij onszelf met anderen gaan vergelijken, raken wij gemakkelijk de focus kwijt. Mijn ogen waren niet meer gericht op wat vóór mij gebeurde, maar op degene naast mij. Dat kostte mij uiteindelijk een kapotte bumper.



Eigenlijk gebeurt in de gemeente van Korinte precies hetzelfde. De gelovigen verliezen hun blik op Christus. Zij kijken steeds meer naar elkaar. De één zegt: “Ik ben van Paulus.” Een ander: “Ik ben van Apollos.” Ze vergelijken leiders met elkaar, kiezen partij en raken verdeeld. Jaloezie en rivaliteit krijgen steeds meer ruimte. Zo laten zij zien dat zij zich nog te veel laten leiden door menselijke maatstaven in plaats van door Gods

1. Fokus kepada manusia atau kepada Kristus

Jemaat yang terkasih, Sekitar dua tahun yang lalu, setelah memimpin kebaktian di salah satu wilayah GKIN, saya mengemudi pulang ke rumah. Di perjalanan, di lampu lalu lintas, saya mengalami tabrakan. Syukurlah, tidak ada seorang pun yang terluka.

Bagaimana itu bisa terjadi? Bukan karena saya ngebut, tetapi karena perhatian saya teralihkan. Di sebelah saya ada seorang pengemudi yang mengemudi terlalu cepat. Saya merasa kesal dengan perilaku mengemudinya dan mulai membandingkan diri saya dengannya. Saya berpikir: “Saya mengemudi jauh lebih baik daripada dia.” Ketika pikiran saya tertuju pada hal itu, saya tidak lagi memperhatikan lalu lintas di depan saya. Ketika saya melihat ke depan lagi, sudah terlambat untuk mengerem tepat waktu.

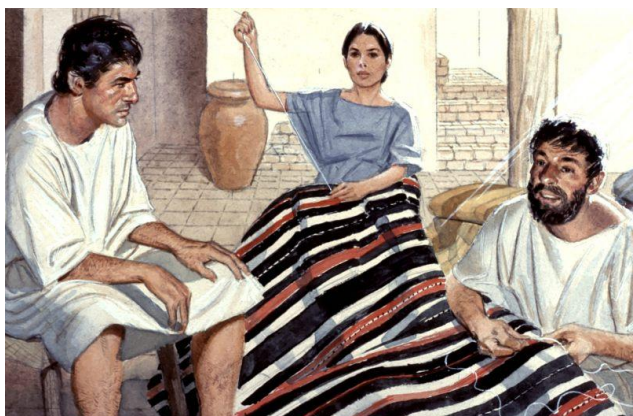
Peristiwa itu mengajarkan saya sesuatu. Ketika kita mulai membandingkan diri dengan orang lain, kita mudah kehilangan fokus. Mata saya tidak lagi tertuju pada apa yang ada di depan saya, melainkan pada orang di samping saya. Akibatnya, bumper mobil saya pun rusak.



Sesungguhnya, hal yang sama terjadi di jemaat Korintus. Jemaat kehilangan fokus pada Kristus. Mereka sibuk memandangi satu sama lain. Yang seorang berkata, “Aku dari golongan Paulus.” Yang lain berkata, “Aku dari golongan Apolos.” Mereka membandingkan para pemimpin satu sama lain, memilih kubu, dan menjadi terpecah-belah. Rasa iri hati dan persaingan menguasai mereka. Dengan demikian terlihat bahwa mereka

Geest. Hun aandacht verschuift van God naar mensen. Daarom stelt Paulus een eenvoudige, maar indringende vraag: “Wie is Apollos eigenlijk? En wie is Paulus?” Zijn antwoord is verrassend: “<i>Wij zijn niet meer dan dienaren die u tot geloof hebben gebracht, beiden op de wijze die de Heer ons heeft geschonken.</i>” Dat brengt ons bij het thema van deze dienst: Dienaar van God: niet jezelf, maar God centraal. 2. Een dienaar leeft voor zijn Meester Wij zeggen vaak: “Ik wil God dienen.” Maar wat betekent het eigenlijk om een dienaar van God te zijn? In het Nieuwe Testament worden verschillende Griekse woorden voor 'dienaar' gebruikt. Eén daarvan is <i>doulos</i>, letterlijk: slaaf. Dat klinkt voor ons misschien ongemakkelijk, maar het onderstreept een belangrijk bijbels principe: een dienaar leeft niet voor zichzelf, maar voor zijn Meester. Hij vraagt niet steeds: “Wat wil ik?”, maar: “Wat wil mijn Heer?” En wie is onze Meester? Dat is niet de predikant. Dat is niet de kerkenraad. Dat is zelfs niet de gemeente. Onze Meester is God Zelf. Wanneer wij zeggen dat wij dienaren van God zijn, betekent dat dat ons leven niet draait om onze eigen plannen, maar om Gods eer en Zijn Koninkrijk. Ook in de kerk kunnen wij ongemerkt voor onszelf gaan werken. Wij vinden het fijn wanneer mensen onze inzet waarderen en raken teleurgesteld wanneer een ander de complimenten krijgt. Maar uiteindelijk gaat het er niet om dat wij worden gewaardeerd, maar dat God wordt verheerlijkt. God roept ons op om Hem te dienen met de gaven die Hij ons heeft gegeven. Paulus schrijft in Kolossenzen 3:23: “<i>Wat u ook doet, doe het van harte, als voor de Heer en niet voor mensen.</i>” Zo bouwen wij samen aan Zijn gemeente, ieder op de plaats waar God hem roept te dienen.	masih terlalu dipengaruhi oleh ukuran manusia, bukan oleh Roh Allah. Fokus mereka bergeser dari Allah kepada manusia. Karena itu Paulus mengajukan sebuah pertanyaan yang sederhana, tetapi sangat tajam: “Siapakah Apolos? Siapakah Paulus?” Jawabannya mengejutkan: “<i>Pelayan-pelayan yang olehnya kamu menjadi percaya, masing-masing menurut tugas yang diberikan Tuhan kepadanya.</i>” Itu membawa kita pada tema ibadah hari: Hamba Allah: berpusat kepada Allah, bukan kepada diri sendiri 2. Seorang hamba hidup bagi Tuannya Kita sering berkata, “Aku ingin melayani Tuhan.” Tetapi, apa sebenarnya arti menjadi seorang hamba Tuhan? Di Perjanjian Baru digunakan beberapa kata Yunani untuk ‘hamba’. Salah satunya adalah <i>doulos</i>, secara harfiah: budak. Bagi kita mungkin terdengar kurang nyaman, tetapi kata itu menegaskan prinsip Alkitab yang penting: seorang hamba tidak hidup untuk dirinya sendiri, melainkan untuk Tuannya. Ia tidak terus-menerus bertanya, “Apa yang saya inginkan?”, melainkan, “Apa yang Tuan saya inginkan?” Lalu siapakah Tuan kita? Bukan pendeta. Bukan majelis jemaat. Bukan pula jemaat itu sendiri. Tuan kita adalah Allah sendiri. Ketika kita mengatakan bahwa kita adalah hamba Allah, itu berarti hidup kita tidak lagi berpusat pada rencana kita sendiri, melainkan pada kemuliaan Allah dan Kerajaan-Nya. Bahkan di gereja pun kita dapat, tanpa sadar, mulai bekerja untuk diri sendiri. Kita senang ketika pelayanan kita dihargai orang lain, dan kita menjadi kecewa ketika orang lainlah yang menerima pujian. Padahal pada akhirnya yang terpenting bukanlah apakah kita dihargai, melainkan apakah Allah dimuliakan. Allah memanggil kita untuk melayani Dia dengan karunia yang telah Ia berikan kepada kita. Paulus menulis di Kolose 3:23: “<i>Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.</i>” Dengan cara ini, kita bersama-sama membangun
--	--

Hoe zo'n dienaar eruitziet, zien wij terug in het leven van Apollos. Handelingen 18 vertelt dat hij afkomstig is uit Alexandrië, een belangrijk centrum van wetenschap. Hij is een geleerd man, goed onderwezen in de Schriften en vurig van geest. Toch blijft hij leerbaar en nederig. Hoewel hij een begaafd spreker is, is zijn kennis nog niet volledig. Hij kent alleen de doop van Johannes de Doper en is nog niet bekend met de christelijke doop. Daarom nemen Priscilla en Aquila hem apart en leggen hem de weg van God nauwkeuriger uit. Opvallend is zijn reactie. Hij verdedigt zichzelf niet of zegt: "Weet u wel wie ik ben?" Integendeel, hij luistert, leert en laat zich corrigeren. Zo ziet de houding van een echte dienaar van God eruit: hij hoeft niet altijd gelijk te hebben, maar blijft bereid te leren en zijn Meester te volgen.



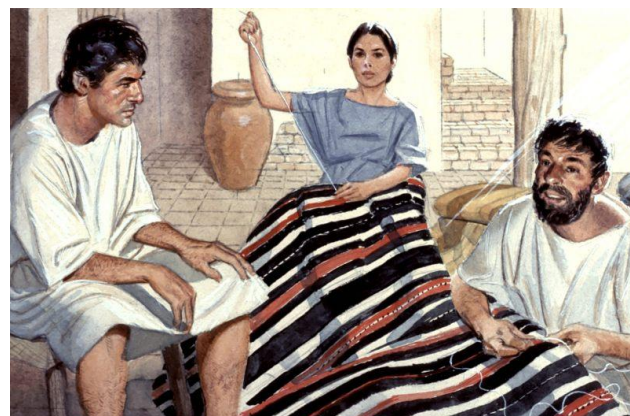
Juist daarom is het zo verdrietig dat de gemeente van Korinte van Paulus en Apollos partijleiders maakt. Dat hebben zij zelf nooit gewild. Paulus en Apollos zien elkaar niet als concurrenten, maar als medewerkers in Gods dienst. Zij dienen dezelfde Heer en werken samen aan de opbouw van Gods gemeente.

3. God geeft ieder een eigen taak

Wat in Korinte gebeurde, kan ook vandaag zomaar in ons eigen hart gebeuren. Ook wij kunnen meer onder de indruk zijn van mensen dan van God. Daarom brengt Paulus de gemeente terug naar de kern. Hij schrijft: *"Ik heb geplant, Apollos heeft water gegeven, maar God heeft doen groeien."*

jemaat-Nya, masing-masing di tempat di mana Allah memanggil kita untuk melayani.

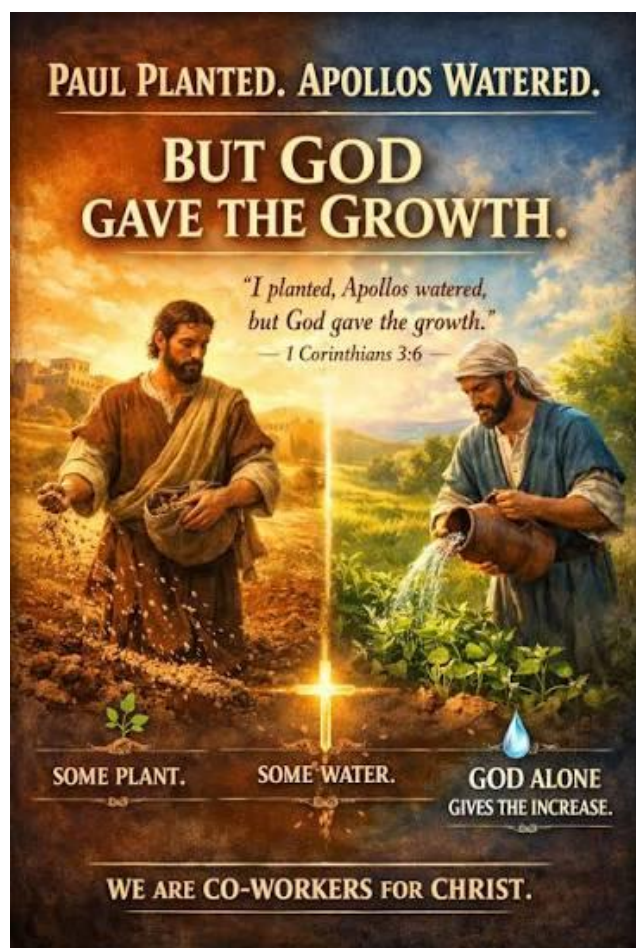
Seperti apa seorang hamba Allah, dapat kita lihat dalam hidup Apolos. Kisah Rasul 18 menceritakan bahwa ia berasal dari Aleksandria, pusat ilmu pengetahuan. Ia seorang yang terpelajar, sangat memahami Kitab Suci, dan bersemangat dalam pelayanan. Namun demikian, ia tetap rendah hati dan mau belajar. Walaupun ia seorang pembicara yang berbakat, pengetahuannya belum lengkap. Ia hanya mengenal baptisan Yohanes Pembaptis dan belum mengenal baptisan Kristen. Karena itu Priskila dan Akwila mengajaknya berbicara secara pribadi dan menjelaskan jalan Allah dengan lebih tepat. Yang menarik adalah respons Apolos. Ia tidak membela diri atau berkata, "Tahukah kalian siapa saya?" Sebaliknya, ia mau mendengarkan, belajar, dan menerima koreksi. Inilah sikap seorang hamba Allah yang sejati: ia tidak harus selalu merasa paling benar, tetapi selalu bersedia belajar dan mengikuti Tuannya.



Justru karena itulah sangat menyedihkan ketika jemaat Korintus menjadikan Paulus dan Apolos sebagai pemimpin kelompok. Mereka sendiri tidak pernah menghendaki hal itu. Paulus dan Apolos tidak saling memandang sebagai pesaing, melainkan sebagai rekan sekerja dalam pelayanan Allah. Mereka melayani Tuhan yang sama dan bekerja bersama untuk membangun jemaat Allah.

3. Allah memberikan kepada setiap orang tugasnya masing-masing

Apa yang terjadi di Korintus dapat juga terjadi di hati kita. Kita pun dapat lebih terkesan kepada manusia daripada kepada Allah. Karena itu Paulus mengembalikan jemaat kepada hal inti. Ia menulis: *"Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang menumbuhkan."*

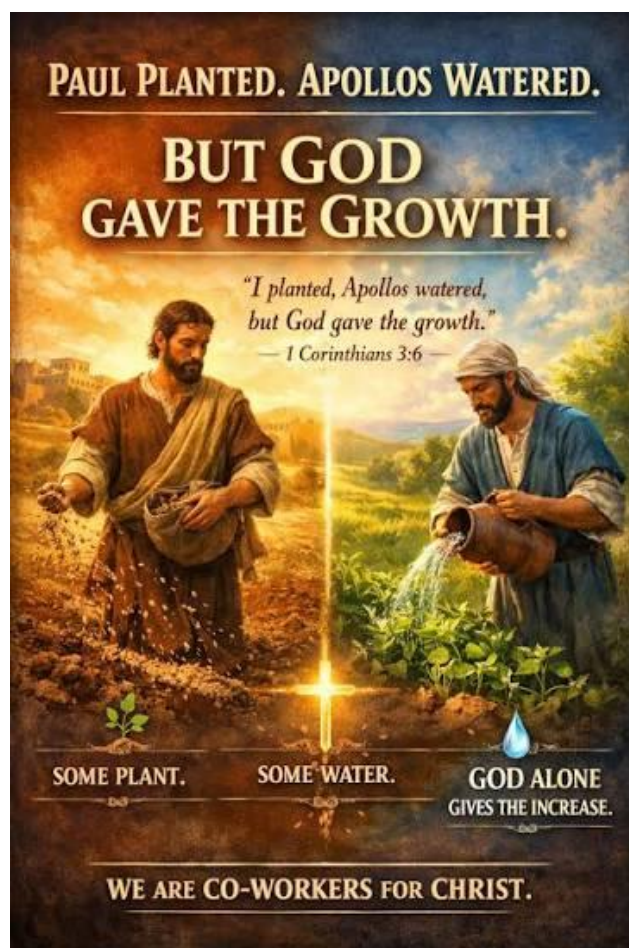


Met een eenvoudig beeld maakt Paulus zijn punt duidelijk. De één plant, de ander geeft water, maar alleen God laat het zaad groeien. Zo heeft iedere dienaar een eigen taak, terwijl alle eer aan God toekomt.

Zo is het ook in de gemeente van Christus. Paulus heeft de gemeente in Korinte mogen stichten. Apollos heeft haar verder opgebouwd. Hun taken verschillen, maar hun doel is hetzelfde. Binnen Gods plan vullen zij elkaar aan. Daarom zegt Paulus: *"Wie plant en wie begiet zijn één."*

Wat een bevrijdende boodschap is dat. God vraagt niet van ieder dezelfde taak, maar wel dezelfde toewijding aan Hem. De één geeft leiding, een ander bezoekt zieken, weer een ander maakt muziek, geeft onderwijs of dient trouw achter de schermen. Elke taak is waardevol, niet omdat mensen haar zien, maar omdat God haar ziet.

Daarom hoeven wij ons niet met elkaar te vergelijken. God roept ieder van ons tot de taak



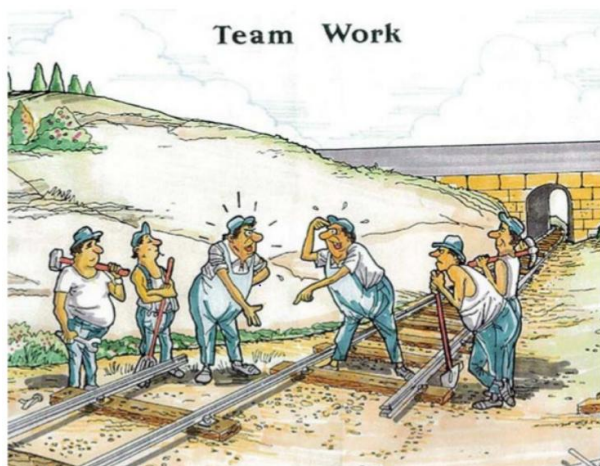
Dengan gambaran yang sederhana, Paulus menjelaskan maksudnya. Yang seorang menanam, yang lain menyiram, tetapi hanya Allah yang membuat benih itu tumbuh. Setiap hamba memiliki tugasnya masing-masing, tetapi segala kemuliaan adalah milik Allah.

Demikian pula di dalam jemaat Kristus. Paulus mendapat kesempatan merintis jemaat di Korintus. Apolos melanjutkan pembangunan jemaat itu. Tugas mereka berbeda, tetapi tujuan mereka sama. Dalam rencana Allah, mereka saling melengkapi. *"Baik yang menanam maupun yang menyiram sama pentingnya."*

Betapa membebaskannya pesan ini. Allah tidak meminta setiap orang melakukan tugas yang sama, tetapi pengabdian yang sama kepada-Nya. Yang seorang memimpin, yang lain mengunjungi orang sakit, yang lain lagi memainkan musik, mengajar, atau dengan setia melayani di balik layar. Setiap pelayanan berharga, bukan karena dilihat manusia, melainkan karena dilihat Allah.

Karena itu kita tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain. Allah memanggil setiap kita

die Hij ons heeft toevertrouwd. Dat betekent ook dat wij elkaar helpen groeien. Zoals Priscilla en Aquila Apollos verder hielpen, zo mogen ook wij elkaar in de gemeente bemoedigen en opbouwen. Gods werk is geen wedstrijd, maar een gezamenlijke opdracht.



4. Niet uit plicht, maar uit liefde

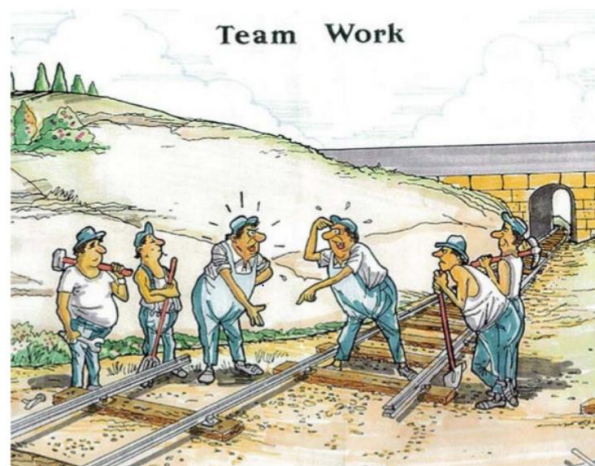
Maar daarmee zijn wij er nog niet. Er blijft een belangrijke vraag over: **vanuit welke motivatie dienen wij God eigenlijk?** Dienen wij omdat het moet, of omdat wij Hem liefhebben?

Er is een groot verschil tussen dienstplichtig en dienstvaardig dienen.

Stelt u zich eens een klas leerlingen voor die iets hebben uitgespookt. Als straf moeten zij na schooltijd een uur lang het schoolplein schoonmaken. Met lange gezichten rapen zij papier op. Om de paar minuten kijken zij op hun horloge. Zij doen precies wat hun wordt opgedragen, maar zonder vreugde. Hun motivatie is eenvoudig: het moet.

Maar denk nu aan een scoutinggroep die een stukje bos heeft geadopteerd. Voor hen is het een eer om dat bos schoon te houden. Het werk lijkt hetzelfde, maar de motivatie is totaal anders. Niet omdat het moet, maar omdat zij het graag willen. Zo kunnen ook wij God dienen.

kepada tugas yang Ia percayakan. Itu juga berarti bahwa kita dipanggil untuk saling menolong agar bertumbuh. Sebagaimana Priskila dan Akwila menolong Apolos, demikian pula kita saling menguatkan dan membangun satu sama lain di dalam jemaat. Pekerjaan Tuhan bukanlah sebuah kompetisi, melainkan tugas bersama.



4. Bukan karena kewajiban, tetapi karena kasih

Masih ada satu pertanyaan penting yang harus kita renungkan: **apa sebenarnya motivasi kita dalam melayani Allah?** Apakah kita melayani karena terpaksa, atau karena kita mengasihi Dia?

Ada perbedaan besar antara melayani karena kewajiban dan melayani dengan kerelaan hati.

Bayangkanlah sekelompok murid yang telah berbuat nakal di sekolah. Sebagai hukuman mereka harus membersihkan halaman sekolah selama satu jam sepulang sekolah. Dengan wajah muram mereka memungut sampah. Setiap beberapa menit mereka melihat jam tangan mereka. Mereka melakukan tepat seperti yang diperintahkan, tetapi tanpa sukacita. Motivasi mereka sederhana: karena harus.

Sekarang bayangkan kelompok pramuka yang mengadopsi sebidang hutan kecil. Bagi mereka merupakan suatu kehormatan untuk menjaga hutan itu tetap bersih. Pekerjaannya tampak sama, tetapi motivasinya sangat berbeda. Bukan karena terpaksa, melainkan karena mereka ingin melakukannya. Demikian juga kita dapat melayani Allah.



Wij kunnen dienen uit een gevoel van verplichting. Dan zeggen wij: “Ik moet weer aan de beurt. Als ik het niet doe, wie dan wel? Waarom doen anderen zo weinig?” Zo'n houding doet denken aan de oudste zoon uit de gelijkenis van de verloren zoon. Hij zegt tegen zijn vader: “*Al die jaren dien ik u.*” Tegelijk vergelijkt hij zichzelf voortdurend met zijn broer. Achter zijn woorden klinkt geen vreugde. Zijn dienst is een plicht geworden. En wat als plicht begint, wordt al snel een last.



Maar wij kunnen God ook **dienen vanuit liefde en dankbaarheid**. Dan zeggen wij: “Heer, U hebt mij eerst liefgehad. U hebt mij gered door Uw genade. Hoe zou ik U daarvoor niet willen dienen?” Dan wordt bediening geen last, maar een voorrecht. Natuurlijk kost dienen tijd en energie. Soms vraagt het offers. Maar liefde geeft een heel andere motivatie dan plicht. Wie door Gods liefde is aangeraakt, verlangt ernaar om Hem te dienen.



Kita dapat melayani karena merasa wajib. Lalu kita berkata: “Sekarang giliran saya lagi. Kalau bukan saya, siapa lagi? Kenapa yang lain tidak bantu” Sikap seperti ini seperti anak sulung dalam perumpamaan anak yang hilang. Ia berkata kepada ayahnya: “*Sudah bertahun-tahun aku melayani Bapa...*” Pada saat yang sama ia membandingkan diri dengan adiknya. Di balik kata-katanya tidak ada sukacita. Pelayanannya telah menjadi kewajiban. Dan apa yang dimulai sebagai kewajiban, lambat laun menjadi beban.



Namun kita juga dapat **melayani Allah karena kasih dan rasa syukur**. Lalu kita berkata: “Tuhan, Engkau lebih dahulu mengasihi aku. Engkau menyelamatkan aku oleh anugerah-Mu. Bagaimana mungkin aku tidak melayani-Mu?” Maka pelayanan bukan menjadi beban, tetapi hak istimewa. Tentu saja melayani butuh waktu dan tenaga. Terkadang juga menuntut pengorbanan. Namun kasih memberikan motivasi yang sangat berbeda dari kewajiban. Siapa yang telah disentuh oleh kasih Allah akan rindu untuk melayani Dia.



Melayani Lebih Sungguh

5. Jezus, de volmaakte Dienaar

Het volmaakte voorbeeld daarvan zien wij in onze Heer Jezus Christus. De Zoon van God verliet Zijn hemelse heerlijkheid en nam, zoals Paulus schrijft in Filippenzen 2, de gestalte van een dienaar aan. De Koning van hemel en aarde koos niet de hoogste plaats, maar de laagste. Hij waste de voeten van Zijn discipelen en ging uiteindelijk de weg naar het kruis, waar Hij Zijn leven gaf voor onze redding. Hij zegt: *“De Mensenzoon is niet gekomen om gediend te worden, maar om te dienen en Zijn leven te geven als losgeld voor velen.”* (Mat. 20:28)

Zo is Jezus de volmaakte Dienaar van God. Tegelijk is Hij ook de bron van onze bediening. Hij zegt tegen Zijn discipelen: "Volg Mij." Onze bediening begint daarom niet bij onszelf, maar bij Hem. Omdat Hij ons eerst heeft liefgehad en Zijn leven voor ons heeft gegeven, mogen wij Hem volgen en ook anderen dienen. Zo wordt bediening geen manier om belangrijk te worden. Het is geen podium voor erkenning of persoonlijke ambitie, maar een voorrecht om Christus zichtbaar te maken in deze wereld.

Rick Warren schrijft in *Doelgericht leven* dat echte dienaren zichzelf niet promoten en niet uit zijn op applaus van mensen. Hij waarschuwt: *“Helaas beginnen veel leiders als dienaar, maar eindigen ze als beroemdheid.”* Dat sluit precies aan bij Paulus' boodschap. De gemeente van Korinte zet Paulus en Apollos op een voetstuk, maar Paulus weigert dat. Hij richt alle aandacht op God.

6. Dien tot Gods eer

Ook vandaag blijft dat een belangrijke les. In de



Melayani Lebih Sungguh

5. Yesus, Hamba yang Sempurna

Teladan yang paling sempurna kita lihat di dalam Tuhan Yesus Kristus. Putra Allah meninggalkan kemuliaan-Nya di surga dan, seperti yang ditulis Paulus dalam Filipi 2, mengambil rupa seorang hamba. Raja langit dan bumi tidak memilih tempat tertinggi, tetapi tempat terendah. Ia membasuh kaki murid-murid-Nya dan akhirnya menempuh jalan salib, di mana Ia memberikan hidup-Nya demi keselamatan kita. Ia berkata: *“Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”* (Mat. 20:28)

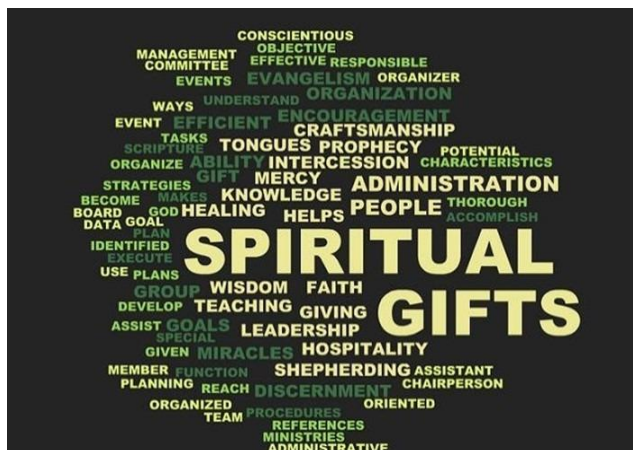
Demikianlah, Yesus adalah Hamba Allah yang sempurna. Pada saat yang sama, Ia juga sumber dari pelayanan kita. Ia berkata kepada murid-murid-Nya: *“Ikutlah Aku.”* Karena itu, pelayanan kita tidak dimulai dari diri kita sendiri, tetapi dari Dia. Karena Ia lebih dahulu mengasihi kita dan menyerahkan hidup-Nya bagi kita, kita pun dipanggil mengikuti Dia dan melayani sesama. Dengan demikian, pelayanan bukanlah cara untuk menjadi penting. Pelayanan bukanlah tempat mencari validasi atau ambisi pribadi, melainkan sebuah hak istimewa untuk menghadirkan Kristus di tengah dunia ini.

Rick Warren menulis dalam buku *The Purpose Driven Life* (Hidup yang Digerakkan oleh Tujuan) bahwa hamba Tuhan sejati tidak mempromosikan diri sendiri dan tidak mencari tepuk tangan manusia. Ia memperingatkan: *“Sayangnya, banyak pemimpin memulai sebagai hamba, tetapi akhirnya menjadi selebriti.”* Hal ini selaras dengan pesan Paulus. Jemaat Korintus menempatkan Paulus dan Apolos di atas tumpuan kehormatan, tetapi Paulus menolaknya. Ia mengarahkan seluruh perhatian kepada Tuhan.

6. Melayani untuk kemuliaan Allah

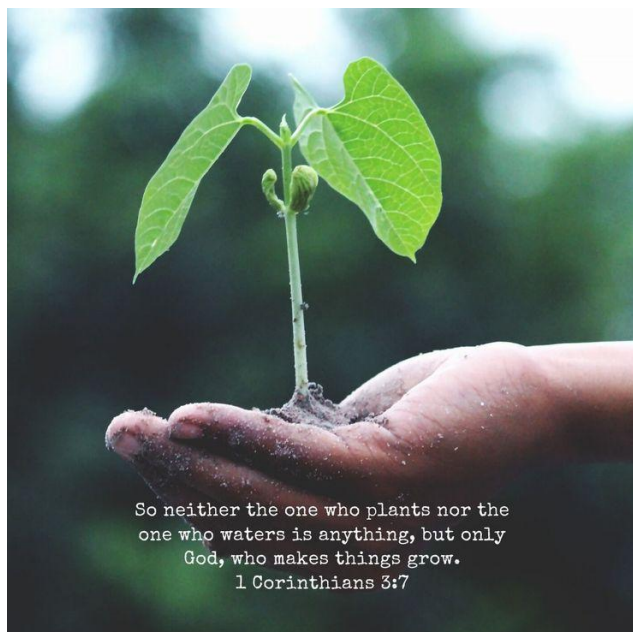
Sampai saat ini pelajaran itu pun tetap penting. Di

kerk mogen wij dankbaar zijn voor mensen met allerlei gaven. Maar zodra mensen belangrijker worden dan Christus, raken wij de kern kwijt. Een echte dienaar verlangt er niet naar zelf in het middelpunt te staan, maar wijst anderen naar Christus.

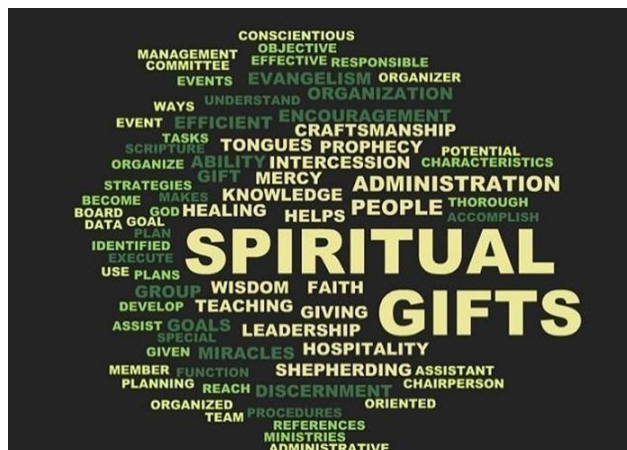


Misschien zet u zich al jarenlang in voor de gemeente, zichtbaar of juist achter de schermen, en merkt bijna niemand het op. Vergeet dan nooit: God ziet uw trouw. Zijn waardering is uiteindelijk belangrijker dan de waardering van mensen.

Dat geeft rust. Wij kunnen geen geloof in een mensenhart wekken; alleen God kan dat. Die waarheid bewaart ons zowel voor trots als voor moedeloosheid. Als er vrucht is, komt alle eer God toe. Blijft die vrucht uit, dan mogen wij erop vertrouwen dat God werkt op Zijn tijd.



gereja kita bersyukur atas orang-orang yang memiliki berbagai macam karunia. Namun, ketika manusia menjadi lebih penting daripada Kristus, kita kehilangan hal inti. Seorang hamba sejati tidak ingin menjadi pusat perhatian, tetapi mengarahkan orang lain kepada Kristus.



Mungkin Anda telah melayani di dalam jemaat selama bertahun-tahun, baik dalam pelayanan yang terlihat maupun di balik layar, tetapi hampir tidak ada yang memperhatikannya. Jangan pernah lupa: Allah melihat kesetiaan Anda. Penghargaan Allah jauh lebih penting daripada penghargaan manusia.

Hal ini memberi ketenangan. Kita tidak dapat menumbuhkan iman dalam hati seseorang; hanya Allah yang dapat melakukannya. Kebenaran ini menjaga kita dari kesombongan maupun keputusan. Jika ada buah, segala kemuliaan bagi Allah. Jika buah belum tampak, kita tetap percaya bahwa Allah bekerja menurut waktu-Nya.



Misschien bidt u al jaren voor een familielid dat de Heer nog niet kent. Of hebt u zich met liefde ingezet voor iemand die uiteindelijk toch een andere weg koos. Misschien vraagt u zich af of uw werk wel zin heeft gehad. Dan mag u de bemoediging van Paulus horen: uw taak is niet om de groei te bewerken. Uw taak is trouw te planten en water te geven. De groei blijft Gods werk.

Geliefde gemeente, misschien denkt u: "Ik ben geen Paulus. Ik ben geen Apollos." Maar dat vraagt God ook niet. Hij vraagt niet of wij groot willen zijn, maar of wij Hem willen dienen, niet uit plicht, maar uit liefde. Laten wij daarom, in de gemeente én in ons dagelijks leven, leven als dienaren van God: niet onszelf, maar God centraal. Niet de vraag: "Wat wil ik?", maar: "Heer, wat wilt U?" Dan richten wij onze blik niet op mensen, maar op Christus. En waar Christus centraal staat, wordt God verheerlijkt. Amen.

Mungkin Anda telah berdoa bertahun-tahun untuk anggota keluarga yang belum mengenal Tuhan. Atau mungkin Anda dengan penuh kasih melayani seseorang yang akhirnya memilih jalan yang berbeda. Mungkin Anda bertanya-tanya apakah semua jerih lelah itu ada gunanya. Dengarkanlah penghiburan Firman Tuhan: tugas Anda bukanlah menciptakan pertumbuhan. Tugas Anda adalah dengan setia menanam dan menyiram. Pertumbuhan tetaplah pekerjaan Allah.

Jemaat terkasih, mungkin Saudara berpikir: "Saya bukan Paulus atau Apolos." Namun Allah juga tidak meminta itu. Ia tidak minta kita untuk jadi hebat, tetapi untuk melayani Dia, bukan karena kewajiban, tetapi karena kasih. Karena itu, marilah kita, di gereja dan dalam hidup sehari-hari, hidup sebagai hamba Allah: berpusat kepada Allah, bukan kepada diri sendiri. Bukan bertanya: "Apa yang saya inginkan?", tetapi: "Tuhan, apa yang Engkau inginkan?" Maka kita tidak terfokus pada manusia, tetapi pada Kristus. Dan di mana Kristus menjadi pusat, di situ Allah dimuliakan. Amin.